

Learning Behavior of Students from Broken Homes

Venia Nesti¹, Rici Kardo², Yasrial Chandra³

Universitas PGRI Sumatera Barat^{1,2,3}

*E-mail: nestivenia01@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the presence of students with low learning behavior who come from broken home families. The purpose of this research is to determine 1). The learning motivation of students from broken home families 2). The factors that influence the learning motivation of students from broken home families 3). The strategies used by students from broken home families to maintain their learning motivation. The type of this research is qualitative research. The key informants in this study are MMR and FM. Meanwhile, the additional informants are A, DS, and E. The data collection method used is interviews. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research shows that the learning behavior of broken home students is still low in almost all aspects. They do not yet have a study routine, are less independent, often procrastinate, and are easily distracted. In terms of thinking, students tend to only memorize, forget quickly, rarely ask questions, and lack critical thinking. Learning attitudes are characterized by procrastination, excuses, and cheating, while in terms of self-control, they are not yet able to manage their emotions or study time well. Although there are differences between MMR, who are more passive, and FM, who are more active, in general, the roles of guidance counselors, parents, and schools are needed to provide intensive guidance so that students' learning behaviors can develop more effectively.

Keywords: Behavior, Learning, Broken Home



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Lingkungan sekolah dan peran guru menjadi sangat penting dalam memberikan dukungan emosional dan motivasi agar siswa *broken home* dapat mengatasi hambatan belajar mereka. Namun, belum semua siswa mendapatkan perhatian yang memadai sehingga perilaku belajar mereka masih menunjukkan kecenderungan negatif (Dharmas, 2024:3)

Fenomena ini menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan karena jumlah kasus perceraian dan konflik keluarga terus meningkat dari tahun ke tahun. Tanpa adanya penanganan dan dukungan yang tepat, anak-anak *broken home* berisiko mengalami kegagalan dalam pendidikan, serta perkembangan sosial dan emosional yang tidak optimal. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perilaku belajar anak *broken home* menjadi sangat penting bagi guru, konselor, dan pihak sekolah agar dapat memberikan pendekatan pembelajaran dan dukungan yang sesuai. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan gambaran nyata mengenai perilaku belajar anak *broken home* serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan demikian hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan empatik terhadap anak-anak yang mengalami permasalahan dalam keluarga mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama guru BK di SMK N 4 Padang didapatkan informasi bahwa peserta didik mengalami *broken home* dengan perilaku belajar seperti : adanya peserta didik yang sering alfa, adanya peserta didik tidur di kelas saat jam pelajaran,

adanya peserta didik tidak membuat tugas, adanya peserta didik yang bermain HP saat proses pembelajaran, adanya peserta didik yang cabut saat jam pelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama peserta didik di SMK N 4 Padang didapatkan informasi bahwa : adanya peserta didik yang merokok saat jam pelajaran

Dalam praktik lapangan yang dilakukan peneliti di sebuah sekolah, ditemukan kasus seorang siswa kelas 2 SMK berinisial B yang sering kali tidak hadir. B memiliki catatan nilai yang tidak lengkap dan sering kali tugas-tugasnya tidak dikerjakan. Bahkan B pernah tidak masuk sekolah hampir dua bulan lamanya karena berbagai alasan. Kehadirannya hanya dapat dilihat saat ujian UTS atau UAS. Menjelang akhir semester B baru menyelesaikan tugas-tugasnya. B telah beberapa kali mengunjungi ruang bimbingan konseling dan menerima nasehat dari beberapa guru. Alasan ketidakhadirannya di sekolah disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang tuanya, terutama karena ia tidak diberikan uang saku untuk biaya sekolah. B tinggal hanya bersama ibunya, sementara ayahnya telah membangun keluarga baru. Dalam situasi ini B juga bekerja, sehingga frekuensinya untuk hadir di sekolah semakin berkurang. Ketika pihak sekolah mencoba memanggil orang tuanya, mereka tidak pernah datang.

Metode

Waktu pelaksanaan kegiatan penelitian di laksanakan di bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2025. Adapun tahapan penelitian dilaksanakan sesuai rencana waktu yang telah ditentukan. Penelitian ini berlokasi pada salah satu sekolah yang ada di Kota Padang. Lokasi penelitian ini tepatnya dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Padang Jl. Raya Padang - Indarung, Cangkreh Nan XX, Kec. Lubuk Begalung, Kota Padang, Sumatera Barat 25159.

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan maka jenis dari penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2020:220) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan *Purposive Sampling*, artinya teknik penentuan sumber data mempertimbangkan terlebih dahulu, bukan diacak. Informan ini dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana dampak perilaku belajar peserta didik yang berlatar belakang *broken home* yang tidak adanya kebiasaan, keterampilan, pengamatan, berfikir asosiatif dan daya ingat, berfikir rasional dan kritis, sikap dan tingkah laku efektif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa informan merupakan orang yang dapat memberikan keterangan data dalam penelitian dan salah satu orang yang dapat dipercaya mengenai informasi yang dibutuhkan peneliti. Kriteria pihak informan yaitu, peserta didik kelas X DITE, yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan penelitian ini, untuk lebih memperjelas dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.
Informan Kunci

No.	Nama	Jenis Kelamin	Kelas	Umur
1.	MMR	Laki-laki	X	17
2.	FM	Perempuan	X	17

Sumber : dari sekolah 2024

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur karena wawancara bersifat sudah cukup mendalam karena ada penggabungan antara wawancara yang berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah di siapkan dan pertanyaan yang lebih luas dan mendalam. Wawancara ini memakai kata-kata pertanyaan yang dapat diubah saat wawancara, dengan penyesuaian kebutuhan dan situasi wawancara, dengan catatan tidak menyimpang dari informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif Sugiyono (2020:49) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja melalui data, mengorganikan

data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain. Tahapan analisis data yang akan dilakukan, Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Dalam reduksi data inilah peneliti menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Pada bagian kedua ini, setelah mereduksi data selanjutnya mengumpulkan informasi yang dapat memberikan peluang untuk mengambil kesimpulan. Sehingga data dapat tersaji dengan baik tanpa ada data yang sudah tidak dibutuhkan. Kesimpulan Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Verifikasi dapat dilakukan untuk mencari pembenaran dan persetujuan, sehingga validitas dapat tercapai.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, data yang disajikan bersifat kualitatif, yaitu berupa informasi yang diperoleh dari pernyataan informan kunci dan informan tambahan mengenai perilaku belajar peserta didik di SMK N 4 Kota Padang. Wawancara dilakukan dengan peserta didik sebagai informan kunci, serta guru BK dan orang tua sebagai informan tambahan. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tujuan penelitian yang tercermin dalam pertanyaan-pertanyaan wawancara.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan peserta didik mengenai perilaku belajar yang berlatar belakang broken home dengan indikator kebiasaan. Hasil penelitian yang dilakukan menjelaskan bahwa subjek menunjukkan kecenderungan pola kebiasaan belajar yang kurang stabil. Sebagian besar informan kunci tidak memiliki jadwal belajar yang teratur, cenderung menunda tugas, serta menunjukkan kedisiplinan yang rendah dalam mengelola waktu belajar di rumah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan kunci 1. MMR menjelaskan bahwa rutinitas belajarnya sehari-hari tidak teratur. Ia kadang belajar, tetapi lebih sering merasa malas baik di sekolah maupun di rumah. Pengaturan jadwal belajar juga tidak jelas, ia hanya sesekali belajar setelah salat Magrib, namun sering kali tidak belajar sama sekali. Ketika menghadapi kesulitan memahami pelajaran, MMR lebih memilih diam dan tidak berusaha bertanya atau mencari solusi.

Dalam hal membuat catatan, ia mengaku jarang menulis catatan penting selama pelajaran berlangsung. Persiapannya sebelum mengikuti pelajaran atau ujian juga tidak konsisten, kadang belajar, kadang tidak. Dengan demikian, kebiasaan belajar MMR masih tergolong rendah karena kurang teratur dan tidak disiplin.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan kunci 2. FM memberikan jawaban yang sedikit berbeda. Ia menyebutkan bahwa rutinitas belajarnya di sekolah cukup baik karena ia selalu berusaha belajar, meskipun ketika di rumah rutinitasnya tidak menentu. Jadwal belajar biasanya dilakukan setelah salat Isya, meskipun tidak selalu konsisten. Jika mengalami kesulitan memahami pelajaran, FM lebih aktif dengan bertanya kepada teman sebangku atau guru.

Dalam membuat catatan, ia mengaku tidak terlalu sering, namun kadang tetap menuliskan hal-hal penting. Sebelum pelajaran atau ujian, FM biasanya mempersiapkan diri dengan belajar, meskipun tidak selalu maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan belajar FM lebih baik dibandingkan MMR, meskipun masih terdapat kelemahan pada konsistensi dan pengaturan jadwal belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tambahan. Keterangan dari informan tambahan memperkuat temuan ini. Guru BK menyatakan bahwa MMR dan FM sering terlihat berkeliaran di luar kelas ketika tidak ada guru mata pelajaran, bahkan sering izin keluar kelas, yang menunjukkan lemahnya rutinitas belajar. Guru juga menilai bahwa keduanya kurang mampu mengatur jadwal belajar, jarang membuat catatan, dan dalam mempersiapkan diri untuk ujian mereka tidak selalu belajar dengan baik, hanya sewaktu-waktu saja.

Pandangan orang tua juga sejalan dengan hal tersebut. Orang tua FM menuturkan bahwa anaknya jarang belajar di rumah dan hanya belajar ketika ada tugas atau saat ujian. Ia pun jarang mengatur jadwal belajarnya secara mandiri, biasanya hanya belajar ketika diingatkan atau disuruh. Hal serupa diungkapkan orang tua MMR yang menyebut anaknya sangat jarang belajar di rumah, hanya mau belajar ketika disuruh, dan bahkan sering kali tidak melakukannya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar peserta didik broken home di SMKN 4 Kota Padang cenderung tidak konsisten, baik di sekolah maupun di rumah. Meskipun terdapat perbedaan sikap antara MMR yang lebih pasif dan FM yang lebih aktif, keduanya sama-sama belum menunjukkan rutinitas belajar yang stabil dan terencana. Penilaian guru dan orang tua turut mempertegas bahwa kebiasaan belajar kedua peserta didik masih lemah, ditandai dengan ketidakdisiplinan, kurangnya inisiatif, dan minimnya manajemen waktu.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan peserta didik mengenai perilaku belajar yang berlatar belakang broken home dengan indikator adanya keterampilan. Hasil penelitian yang dilakukan menjelaskan bahwa informan kunci yang perilaku belajarnya masih rendah dengan latar belakang keluarga broken home dengan indikator keterampilan belajar peserta didik terlihat masih rendah dan belum memiliki jadwal belajarnya yang konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan kunci 1 menjelaskan bahwa MMR masih menunjukkan kelemahan yang cukup menonjol. MMR mengaku kadang mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru, namun sering juga tidak dapat menyelesaikannya. Ia juga jarang menggunakan media pembelajaran seperti komputer atau internet sebagai sarana belajar.

MMR juga mengaku menunjukkan semangat belajar dengan cara mendengarkan guru secara serius serta tidak berbicara ketika guru sedang menerangkan materi. Ketika guru menjelaskan, ia berusaha mendengarkan dengan baik dan menjaga konsentrasi. Namun, MMR merasa kurang nyaman dan sulit berkonsentrasi apabila kondisi kelas dalam keadaan kotor atau berserakan sampah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan kunci 2 yaitu FM menuturkan bahwa dirinya berusaha menjaga fokus dengan tidak bermain HP atau melakukan aktivitas lain yang dapat mengganggu saat guru menerangkan. Ia juga berpartisipasi dalam diskusi dengan mengemukakan pendapat kepada teman.

Menurut FM, semangat belajarnya terlihat dari kemampuannya untuk tetap mendengarkan guru secara penuh perhatian. Ketika guru menjelaskan materi, ia tidak hanya mendengarkan tetapi juga membuat catatan penting sebagai pengingat. Sama seperti MMR, FM juga merasa terganggu apabila suasana kelas berantakan atau kotor karena membuatnya tidak nyaman untuk belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan informan tambahan. Guru BK menilai bahwa MMR dan FM dapat fokus ketika tidak ada gangguan, biasanya dengan menyimpan HP mereka. Guru juga melihat keduanya mampu berpartisipasi dalam diskusi kelompok dengan memberikan pendapat.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan peserta didik mengenai perilaku belajar peserta didik yang berlatar belakang keluarga broken home dengan indikator berfikir asosiatif dan kritis. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kedua informan kunci tentang perilaku belajar peserta didik masih rendah, dengan perbedaan sikap antara satu peserta didik dengan yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan kunci 1 yaitu MMR, menyampaikan bahwa ketika menghadapi soal sulit ia lebih sering bertanya kepada teman. Ia jarang sekali mencari alasan atau penjelasan tambahan ketika ada materi yang tidak dipahami. MMR juga sangat jarang bertanya kepada guru atau teman jika ada materi yang kurang jelas.

Ketika harus membandingkan informasi dari beberapa sumber, ia hanya bertanya kepada teman, dan dalam mencari solusi lain ketika cara pertama tidak berhasil, MMR mengaku tidak terlalu sering melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis MMR masih terbatas, dengan kecenderungan bergantung pada teman dan jarang berinisiatif untuk mencari solusi lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci 2 yaitu FM, menunjukkan kemampuan yang sedikit lebih baik meskipun belum konsisten. Ia menyampaikan bahwa ketika menghadapi soal

atau pelajaran sulit, ia biasanya bertanya kepada guru atau teman. Namun, sama seperti MMR, ia jarang mencari penjelasan lebih jauh ketika tidak memahami suatu materi. FM juga jarang bertanya jika sudah merasa cukup mengerti, meskipun sesekali membandingkan informasi dengan bertanya kepada beberapa teman.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan peserta didik mengenai perilaku belajar peserta didik yang berlatar belakang broken home dengan indikator sikap. Hasil penelitian yang dilakukan menjelaskan bahwa informan kunci perilaku belajar peserta didik yang berlatar belakang keluarga broken home masih cenderung lemah, ditandai dengan kebiasaan menyontek, mengerjakan tugas mendekati batas waktu, serta kurang jujur dalam ulangan, meskipun ada usaha untuk menerima kritik dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan kunci 1 yaitu MMR, menyampaikan bahwa saat menghadapi kesulitan dalam ulangan, ia biasanya bertanya kepada teman. Ia juga mengaku lebih sering mengerjakan tugas ketika sudah mendekati tenggat waktu (deadline), bukan sejak awal diberikan. Jika lupa mengerjakan tugas, MMR sering membuat alasan kepada guru.

Dari sisi kejujuran, ia secara terbuka menyatakan bahwa sering menyontek pekerjaan teman, baik dalam tugas maupun ujian. Namun, ketika mendapat kritik atau saran dari guru maupun teman, MMR berusaha menerimanya dengan baik. Hal ini menunjukkan adanya kelemahan dalam tanggung jawab dan kejujuran, tetapi ada sikap positif dalam keterbukaan menerima masukan.

Selanjutnya dengan informan kunci 2 yaitu FM, menunjukkan pola yang hampir sama. Ia juga sering bertanya kepada teman ketika tidak mengetahui jawaban saat ujian. FM mengaku jarang menyelesaikan tugas tepat waktu dan lebih sering mengerjakan menjelang deadline. Jika lupa mengerjakan tugas, ia juga cenderung membuat alasan.

Mengenai kejujuran, FM mengatakan bahwa ia kadang jujur, namun kadang juga tidak jujur, tergantung situasi. Meski begitu, dalam menerima kritik dan saran, ia bersikap positif dengan berusaha mendengarkan dan mengikuti saran yang diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat direkapitulasi sebagai berikut. Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijabarkan, maka berikut ini akan dijelaskan hasil rekapitulasi penelitian perilaku belajar peserta didik di SMKN 4 Kota Padang di uraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.
Rekapitulasi Hasil Penelitian

No	Indikator	Temuan penelitian
1.	Kebiasaan	Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa perilaku belajar peserta didik yang berlatar belakang <i>broken home</i> dengan indikator kebiasaan. Dikatakan bahwa peserta didik menunjukkan kecenderungan pasif, mudah melarikan diri dengan bermain HP atau tidur, jarang membagi waktu untuk belajar, dan lebih banyak bergantung pada teman. FM relatif lebih baik, berusaha menjaga konsentrasi, membagi waktu meskipun belum seimbang, serta memiliki inisiatif meminta bantuan, tetapi tetap menunjukkan kelemahan dalam mengatur emosi dan konsistensi belajar. Guru dan orang tua menilai bahwa keduanya memerlukan bimbingan lebih lanjut dalam mengembangkan strategi pengelolaan diri, manajemen waktu, serta pengendalian emosi agar tingkah laku belajar menjadi lebih efektif.
2.	Keterampilan	Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa perilaku belajar peserta didik yang berlatar belakang

		<i>broken home</i> dengan indikator keterampilan. Keterampilan belajar peserta didik tergolong rendah. MMR jarang menyelesaikan tugas, kurang memanfaatkan media pembelajaran, dan bergantung pada teman. FM sedikit lebih baik karena kadang berinisiatif bertanya kepada guru atau teman, meskipun masih sering menunda tugas. Guru dan orang tua melihat keduanya cenderung menyontek, sulit mengatur waktu, dan jarang menggunakan teknologi untuk belajar.
3.	Pengamatan	Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa perilaku belajar peserta didik yang berlatar belakang <i>broken home</i> dengan indikator pengamatan. Kemampuan pengamatan peserta didik cukup beragam. MMR berusaha fokus saat guru menerangkan, tetapi mudah teralih jika suasana kelas tidak kondusif. FM lebih aktif dengan membuat catatan dan menjaga konsentrasi, meskipun juga mudah terganggu. Guru menilai keduanya bisa fokus jika tidak ada HP, tetapi sering bercanda di kelas. Orang tua juga melihat perhatian anak mudah terpecah karena gawai atau lingkungan sekitar.
4.	Berfikir asosiatif dan daya ingat	Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa perilaku belajar peserta didik yang berlatar belakang <i>broken home</i> dengan indikator berfikir asosiatif dan daya ingat. Kemampuan berpikir asosiatif dan daya ingat masih rendah. MMR lebih sering menghafal, cepat lupa, dan sulit menghubungkan konsep. FM lebih mudah mengingat jika sering mengulang pelajaran dan berusaha memahami sekaligus menghafal, meski tetap lambat dalam menghubungkan konsep. Guru dan orang tua menilai keduanya sering lupa, jarang menyusun catatan dengan baik, serta cenderung bergantung pada teman atau media sosial.
5.	Berfikir rasional dan kritis	Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa perilaku belajar peserta didik yang berlatar belakang <i>broken home</i> dengan indikator berfikir rasional dan kritis. Peserta didik belum terbiasa berpikir kritis. MMR pasif, jarang bertanya, dan lebih banyak bergantung pada teman. FM sedikit lebih aktif, sesekali bertanya kepada guru, membandingkan informasi dengan teman, dan mencoba solusi alternatif jika cara pertama gagal. Guru menilai keduanya lebih sering diam, tidak berusaha mendalami materi, dan jarang mencari sumber lain. Orang tua juga menyebut keduanya jarang bertanya dan hanya sesekali menggunakan HP atau keluarga untuk mencari solusi.
6.	Sikap	Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa perilaku belajar peserta didik yang berlatar belakang <i>broken home</i> dengan indikator sikap. Sikap belajar masih kurang disiplin dan kurang jujur. MMR sering menunda tugas, membuat alasan jika lupa, dan mengaku sering menyontek. FM juga menunda tugas, kadang jujur kadang tidak, serta membuat alasan saat

		lupa. Guru menilai keduanya sering menyontek, tidak terbiasa mengerjakan lebih awal, namun bisa menerima kritik dengan baik. Orang tua menegaskan bahwa anak lebih sering menunda dan mengandalkan alasan ketika tidak menyelesaikan tugas.
7.	Tingkah laku efektif	Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa perilaku belajar peserta didik yang berlatar belakang <i>broken home</i> dengan indikator tingkah laku efektif. Tingkah laku efektif peserta didik belum berkembang optimal. MMR ketika stres lebih memilih tidur atau bermain HP, jarang belajar di rumah, dan lebih sering bergantung pada teman. FM berusaha menjaga konsentrasi, membagi waktu meskipun porsi bermain lebih besar, serta berinisiatif meminta bantuan dengan sopan. Guru menilai keduanya sering melarikan diri dari kesulitan dengan tidur atau bermain game, kurang disiplin dalam membagi waktu, dan hanya sesekali berinisiatif. Orang tua juga menegaskan bahwa keduanya lebih sering bermain dibanding belajar dan harus diawasi agar tetap fokus.

Berdasarkan rekapitulasi di atas terlihat bahwa perilaku belajar peserta didik masih belum cukup baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku belajar *broken home* di SMKN 4 Kota Padang masih lemah pada hampir semua indikator, baik kebiasaan, keterampilan, pengamatan, berpikir asosiatif, berpikir kritis, sikap, maupun tingkah laku efektif. Perbedaan terlihat antara MMR yang cenderung lebih pasif, kurang disiplin, dan bergantung pada teman, dengan FM yang relatif lebih aktif, meskipun tetap belum konsisten. Guru dan orang tua memperkuat temuan bahwa kondisi *broken home* membuat anak kurang disiplin, mudah terdistraksi, serta membutuhkan bimbingan lebih dalam mengembangkan kebiasaan, sikap, dan strategi belajar yang sehat.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar peserta didik *broken home* di SMKN 4 Kota Padang masih rendah. Baik dari hasil wawancara informan kunci maupun tambahan, ditemukan bahwa rutinitas belajar tidak konsisten, manajemen waktu tidak teratur, dan kebiasaan mencatat belum menjadi bagian penting dari strategi belajar. Kebiasaan belajar yang lemah ini berimplikasi pada sulitnya peserta didik untuk mempersiapkan diri secara maksimal dalam proses pembelajaran maupun menghadapi ujian. pengamatan peserta didik *broken home* di SMKN 4 Kota Padang masih fluktuatif. Meskipun ada usaha untuk fokus dan berpartisipasi, baik MMR maupun FM tetap mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar, terutama kondisi kelas dan penggunaan HP. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dari guru serta dukungan orang tua untuk membantu siswa menjaga konsentrasi dan meningkatkan partisipasi dalam proses pembelajaran. tingkah laku efektif peserta didik *broken home* di SMKN 4 Kota Padang masih lemah. MMR menunjukkan perilaku pasif dengan lebih banyak melarikan diri melalui HP atau tidur, sedangkan FM lebih baik karena masih berusaha menjaga konsentrasi dan berinisiatif meminta bantuan. Namun, keduanya tetap memiliki kelemahan dalam manajemen waktu, pengendalian emosi, dan konsistensi belajar. Dukungan intensif dari guru dan orang tua sangat dibutuhkan untuk membimbing mereka agar mampu mengembangkan tingkah laku belajar yang lebih efektif.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara mendalam yang diperoleh peneliti tentang perilaku belajar peserta didik yang mengalami *broken home* di SMK N 4 Kota Padang dapat diketahui beberapa kesimpulan Perilaku belajar peserta didik yang berlatar belakang *broken home* dengan indikator kebiasaan. Peserta didik *broken home* belum memiliki kebiasaan belajar yang konsisten. Mereka cenderung hanya belajar ketika ada ujian atau tugas, jarang membuat catatan, serta lebih rajin di

sekolah dibandingkan di rumah. Perilaku belajar peserta didik yang berlatar belakang *broken home* dengan indikator keterampilan. Keterampilan belajar masih rendah. Peserta didik sering bergantung pada teman, jarang memanfaatkan media pembelajaran, kesulitan mengatur waktu, dan sering menunda tugas. FM sedikit lebih baik daripada MR, tetapi keduanya belum mandiri. Perilaku belajar peserta didik yang berlatar belakang *broken home* dengan indikator pengamatan. Kemampuan pengamatan siswa cukup fluktuatif. Meskipun ada usaha untuk fokus dan aktif berdiskusi, keduanya mudah terdistraksi oleh kondisi kelas maupun penggunaan HP. Perilaku belajar peserta didik yang berlatar belakang *broken home* dengan indikator berfikir asosiatif dan daya ingat. Siswa memiliki daya ingat yang lemah dan kesulitan menghubungkan konsep pelajaran. MR lebih pasif, cepat lupa, dan hanya menghafal, sedangkan FM lebih aktif dengan mengulang pelajaran, meski tetap lambat dalam menghubungkan materi. Perilaku belajar peserta didik yang berlatar belakang *broken home* dengan indikator berfikir rasional dan kritis. Kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. MR cenderung pasif dan bergantung pada teman, sedangkan FM sesekali bertanya dan mencoba solusi alternatif. Namun, keduanya jarang mencari informasi lebih dalam dari berbagai sumber.

Daftar Rujukan

- Anggraini, P., & Sari, N. (2023). Konsep Diri Pada Remaja Yang Mengalami Broken Home. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 3(3), 459–472.
- Barus, K. A. B., Amanda, D., & Pasaribu, L. (2023). “Broken Home” dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Psikologi Anak Serta Peran Konselor Kristen Mengatasinya. *Jurnal pendidikan Penyuluhan Agama Kristen*, 1(2), 24–37.
- Binti Nuraisyah, Zaenal Abidin, Anisa Fadilah Hidayati, & Aryeni Ika Febriyana. (2024). Analisis Dampak Keluarga Broken Home pada Perilaku Siswa. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 144–152. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i1.801>
- Camuendo, L. A. M. (2016). Pengaruh Tata Ruang Kelas Terhadap Perilaku Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Dedy Kasingku, J., Sanger, A. H., Anggreiny, D., & Gumolung, G. (2022). Dampak broken home pada anak muda dan solusinya. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(4), 2828–6863.
- Fauziah, R., & Nurfarhanah, N. (2024). Studi kasus: dampak broken home terhadap prestasi belajar siswa di madrasah aliyah negeri. *Journal of Counseling, Education and Society*, 5(1), 12–19. <https://doi.org/10.29210/08jces398000>
- Gintulangi, W., Puluulawa, J., & Ngiu, Z. (2018). Dampak keluarga broken home pada prestasi belajar PKN siswa di SMA Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Pascasarjana*, 2(2), 336–341.
- Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home. *Raheema : Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(2), 245–256.
- Nyangfah Nisa Septiana, Zulfatul Khoiriyah, S. (2024). Metode Penelitian Studi Kasus dalam Pendekatan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah*, 10(04).
- Ratu, B., Elfira, N., Fauzan Al Ansyari, A., Ahmad Abdulloh, J., & Wahyu, W. (2024). Kesehatan Mental Anak Broken Home. *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 22(3), 1–6. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v22i3.15923>
- Sarina, S. (2023). Perilaku Belajar Bahasa Arab Pada Pembelajaran Maharatul Kalam Melalui Metode Talking Stick Siswa Man 1 Konawe, 1–50.
- Sugiwana, S. (2014). Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI Di Madrasah Aliyah Negeri Lipatkan Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kamar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 9–12.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Taher, T. (2013). Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*, 130.
- Uran, R. R., Kase, E. B. S., & Adinuhgra, S. (2021). Perilaku Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran

- Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Tentang Perilaku Belajar Peserta Didik Kelas Iv Sd Negeri 1 Oebobo Kupang Tahun Ajaran 2020/2021). *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 2(2), 50–65. <https://doi.org/10.61717/sl.v2i2.54>
- Wati, I., & Nisa, L. (2024). Perilaku Agresif pada Anak Usia Dini Kelompok B di TKS Aisyiyah Bustanul Athfal VI Seddur. *SINAU*, 85–95.